

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah ajang untuk menumbuhkan ilmu pengetahuan dan bakat intelektualitas alamiah manusia, disamping untuk menanamkan nilai- nilai ajaran normatif dan etis sebagai pembentukan kesadaran dalam mencerdaskan bangsa di satu sisi dan membangun nilai luhur, memanusiakan secara global di sisi lain. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi manusia secara nalar imajinatif ataupun nalar praktis. Pendidikan berfungsi secara imajinatif sebagai pengasah karakter dan eksistensi setiap manusia dalam memformat dan mengelola pola pikir secara reflektif dan praktis. Pendidikan juga berfungsi sebagai alat pencapaian aktual terhadap berbagai kebutuhan hidup yang menuntut adanya keahlian (*Skill*) dan ini seyogyanya ditunjukkan oleh pendidikan yang memadai.

Dalam undang- undang no. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 5 menyatakan : seluruh jalur tentang dan jenis pendidikan di Indonesia harus memiliki konsekwensi yang sama yaitu bermuara kepada tujuan pendidikan nasioanal yang dapat mengembangkan sumber daya manusia secara terarah, terpadu dan menyeluruh dengan melalui

berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen yang ada secara optimal sesuai dengan potensinya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, namun dalam pelaksanaannya dihadapkan dengan tanggung jawab yang sangat besar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis pendidikan formal, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas tentu harus diimbangi dengan kualitas tamatan agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memasuki lapangan kerja. Berubahnya paradigma tentang SMK dari *supply driver* menjadi *demand driver* dan *market driven*, dari sebagai penyedia tenaga kerja menjadi melatih tenaga kerja untuk mengimplementasikan perubahan. Direktorat dikmen tahun 2001 telah mencanangkan program *Reengineering* yang terangkum dalam kebijakan reposisi bertujuan untuk melakukan antara lain : “Penataan bidang/program keahlian SMK, Penataan sistem penyelenggaraan Diklat, dan peningkatan peran SMK sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan terpadu.” Dari kebijakan tersebut maka SMK dituntut menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, supaya tidak terjadi kekeliruan, bahwa sebagian besar lulusan SMK cenderung untuk berupaya mencari pekerjaan yang berperan sebagai buruh pabrik, pegawai dan sebagainya. Jarang ada yang mau dan mampu menciptakan serta mengembangkan lapangan kerja sendiri.

Tujuan program kejuruan secara umum mengacu pada isi undang- undang sistem pendidikan nasional (UU SPN) Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan program keahlian teknologi dan industri adalah membekali peserta didik dengan keterampilan,

pengetahuan dan sikap agar kompeten ; (a) bekerja tinggi secara mandiri atau mengisi lowongan pekerja yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang keahliannya, (b) memiliki karir, berkompensasi, mengembangkan sikap professional dalam bidang keahliannya, (c) mampu berkomunikasi antara sesama dalam bahasa nasional dan internasional, (d) memiliki sikap kreatif, inovatif dan jiwa wirausaha dan (e) memiliki sikap taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian pendidikan membutuhkan sebuah fokus yang mewadahnya, yang sampai saat ini disebut sekolah. Sekolah sebagai wadah formal pendidikan, terutama sekolah menengah kejuruan, memiliki kebijakan standarisasi pendidikan secara nasional. Dalam menetapkan standarisasi pendidikan bangsa saat ini hanya dilakukan dengan pelaksanaan Uji Kompetensi dan Ujian Nasional (UN) secara simultan di seluruh wilayah Indonesia.

Hasil pendidikan adalah wujud kinerja sekolah, yang merupakan prestasi yang dicapai dari semua proses dan perilaku (Miarso,2005). Dalam mencapai tujuan pendidikan diperlukan suatu evaluasi. Dengan demikian evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Pelaksanaan ujian nasional tersebut merupakan penjabaran dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dan PP No.19 Tahun 2005 standar nasional pendidikan. Ujian nasional itu sendiri bukan merupakan tujuan akhir pendidikan, tujuan akhirnya adalah menghasilkan tamatan yang kompeten dan kompetitif. Ujian nasional adalah salah satu pertimbangan untuk : (1) pemetaan mutu satuan dan atau program pendidikan, (2) seleksi masuk jenjang pendidikan siswa berikutnya, (3) penentuan kelulusan dari suatu satuan pendidikan, (4) akreditasi satuan pendidikan,

dan (5) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan Undang- Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, program pembangunan pendidikan diarahkan pada upaya mewujudkan kondisi yang diharapkan, dan difokuskan pada Tiga Pilar kebijakan pendidikan yaitu : Pemerataan dan perluasan akses pendidikan; Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing kelulusan pendidikan; serta peningkatan pendidikan; serta peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik tentang pengelolaan pendidikan. Selanjutnya dikatakan bahwa SMK harus melaksanakan Uji Kompetensi, karena merupakan kunci dari sistem diklat kejuruan dengan pola CBT (*Competency Based Training*), dimana prosesnya akan ditetapkan oleh Badan Standarisasi Profesi (BNSP) dan dilaksanakan oleh lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Uji kompetensi dimaksudkan untuk membantu dunia usaha/industri dalam merekrut dan mempromosikan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya dan memacu kompetensi yang bersangkutan. Untuk itu SMK harus melakukan reposisi sebagai upaya penataan kembali konsep. Perencanaan dan implementasi pendidikan kejuruan dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia yang mengacu pada kecenderungan (*trend*) kebutuhan pasar kerja tinggi dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun internasional.

Fungsi pendidikan kejuruan adalah menyiapkan siswa : (1) menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, maupun mengembangkan dirinya dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan, (2) menjadi tenaga kerja produktif memenuhi keperluan tenaga kerja usaha dan industri, menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain, merubah status siswa dari ketergantungan menjadi yang berpenghasilan

(produktif), dan (3) menguasai IPTEK, dan memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Salah satu faktor yang diduga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas adalah kualitas pembelajaran. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mempertinggi proses pengajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar (kompetensi) siswa. Kompetensi tersebut masih belum dimiliki sepenuhnya oleh siswa SMK karena selama ini bentuk dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru yang hanya sebatas pada penyampaian materi secara bertutur dengan lisan, sehingga siswa kurang memahami lebih mendalam setiap materi pembelajaran. Selain itu siswa pada saat menerima materi pembelajaran terutama pelajaran kejuruan selalu dituntut mengikuti segala prosedur dan langkah- langkah yang telah ditetapkan di dalam mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu sehingga siswa terbiasa berfikir mengikuti petunjuk yang ada dan tidak membutuhkan proses berfikir.

SMK Negeri 2 Tebing Tinggi adalah salah satu sekolah kejuruan rumpun teknologi yang mengelola beberapa bidang keahlian serta terbagi dalam beberapa program keahlian. SMK Negeri 2 Tebing Tinggi mengembangkan kualitasnya dengan menambahkan sarana dan prasarana praktek dan jumlah guru pada masing- masing program keahlian. Hal yang memprihatinkan adalah hasil ulangan harian Teknik Listik siswa yang belum mencapai KKM 75 .

Hasil survey awal dan data yang didapatkan di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi adalah sebagian besar guru mata pelajaran pada saat melaksanakan pembelajaran hanya sekedar pengenalan dan pemahaman konsep tanpa mengurai lebih mendalam materi dan menghubungkan antara materi yang diajarkan, strategi mengajar sebagian besar dilaksanakan dengan bertutur secara verbal dengan komunikasi satu arah.

Pengorganisasian materi selalu menggunakan kebiasaan- kebiasaan yang lama (secara ekspositori) yaitu dengan menyampaikan materi pelajaran secara bertutur tinggi lisan (ceramah) ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari. Guru mengajar cenderung *text book oriented* dan belum menekankan pada proses berfikir siswa secara mandiri. Sebagai akibatnya muncul kebosanan dan kejenuhan dari siswa untuk belajar lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena selama ini strategi pembelajaran yang kurang sesuai. Kondisi seperti ini akan membuat siswa semakin kurang memahami dan mengerti akan hakikat pembelajaran itu sendiri.

Kondisi seperti ini sangat berpengaruh besar terhadap lulusan bersaing dalam dunia kerja. Mengatasi hal tersebut maka diperlukan satu strategi pembelajaran yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan mode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi, dalam membimbing siswa agar dapat terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan siswa.

Berdasarkan hal tersebut guru diharapkan melaksanakan pembelajaran dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan penerapan strategi pembelajaran. Secara umum proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah kejuruan atau SMK, terbagi dalam tiga kelompok mata pelajaran yaitu kelompok, normative, adaptif, dan kelompok produktif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala 2009:62) Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut Dunkin dan Biddle yang dikutip Sagala (2009:63) proses pembelajaran atau pengajaran di kelas (*classroom teaching*) berada pada empat variabel interaksi yaitu :

(1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidikan; (2) variabel konteks (*context variables*) berupa siswa, sekolah, dan masyarakat; (3) variabel proses (*process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik, dan (4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan siswa dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan tinggi jika pendidikan memiliki kompetensi yaitu : (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran.

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan sikap siswa untuk belajar.

Panjaitan (2006) menyatakan salah satu implementasi penting dalam mengkaji keberhasilan siswa dalam belajar adalah perlunya diketahui faktor- faktor apa yang dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar, yaitu salah satu kondisi belajar yang paling bermakna untuk mempengaruhi keefektifan pengajar adalah karakteristik pelajar. Pengajaran akan semakin efektif bila strategi pembelajaran atau proses belajar mengajar (PBM) yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar.

Dari beberapa fenomena tersebut, maka dalam penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar Teknik Listrik siswa kelas X , perlu diterapkan suatu strategi pembelajaran yang mampu menyampaikan materi kepada siswa secara lebih mendalam. Strategi yang akan diterapkan adalah strategi Pembelajaran Induktif dan deduktif dengan memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

Selain strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003: 54) yaitu: (1) faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti: faktor keluarga, lingkungan dan sekolah, (2) faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik) seperti: minat, bakat dan motivasi.

Salah satu faktor yang berasal dan dalam diri peserta didik adalah minat kejuruan, yang diprediksi akan menentukan keefektifan strategi pembelajaran. Menurut Uzer (1997: 27) bahwa kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar dimana minat merupakan suatu sifat yang menetap pada diri seseorang.

Selanjutnya Richard Dewey dan WJ Humber dalam Rakhmat (1996: 43) menyebutkan bahwa minat adalah keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong anak untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan, dilandasi pengetahuan serta dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi.

Senada dengan hal tersebut di atas Yani (1996 :76) mengungkapkan minat merupakan rasa tertarik seseorang terhadap sesuatu hal sehingga mendorong untuk mengerjakan apa yang diinginkan, memberi arahan untuk bertindak agar memperoleh kepuasan dan kenikmatan. Lebih lanjut Hurluck (1990: 149) mengatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan apa yang diinginkan dengan kebebasan memilih. Bila mereka melihat sesuatu yang mempunyai manfaat bagi dirinya, maka mereka akan tertarik dan menimbulkan kepuasan.

Meskipun para ahli memberikan pengertian minat dengan bahasa yang berbeda namun sebenarnya memiliki arti dan makna yang sama, yakni minat adalah perhatian yang timbul karena adanya respon sehingga seseorang terangsang dan

senang untuk berperilaku seperti yang dilihat atau dirasakannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang menjadi perhatian sehingga dapat menyenangkan dirinya. Dengan demikian berarti bahwa seseorang dikatakan mempunyai minat jika memiliki tiga unsur pokok yaitu adanya perhatian, perilaku dan rasa senang terhadap sesuatu.

Dalam kaitannya dengan kejuruan, Kamisa (1997) menyatakan bahwa kejuruan adalah keahlian dalam suatu bidang tertentu atau keahlian khusus dan keahlian dalam melakukan sesuatu. Lebih lanjut Kamisa (1997) menyatakan bahwa keahlian adalah kemahiran dalam suatu ilmu. Evash (1968) mengemukakan pendidikan kejuruan mencakup semua pendidikan yang membentuk seseorang lebih kompeten dan pada yang lain dalam suatu pekerjaan sehingga peserta didik yang telah memasuki pendidikan kejuruan telah memiliki suatu keahlian yang mengarahkan kepada suatu pekerjaan.

Dari uraian dapat dijelaskan bahwa minat kejuruan adalah perhatian yang kuat dari diri seseorang terhadap SMK yang disertai dengan perasaan senang untuk mempelajarinya sehingga timbul dorongan untuk berusaha mencapai hasil yang lebih baik dalam belajar. Oleh karena itu maka minat kejuruan siswa diikutkan sebagai salah satu variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi bahwa, masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan khususnya sekolah kejuruan adalah rendahnya hasil belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar dan kualitas lulusan serta kinerja yang ditampilkan setelah memasuki dunia usaha/dunia industri. Dari fenomena tersebut

akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut rendahnya hasil belajar Teknik Listrik antara lain:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar Teknik Listrik siswa?
2. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini?
3. Apakah strategi pembelajaran dan penyampaian materi kurang menarik perhatian Siswa?
4. Apakah strategi pembelajaran Induktif dan deduktif dapat menarik minat siswa?
5. Apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran induktif dan deduktif dapat meningkatkan hasil belajar Teknik Listrik siswa?
6. Apakah siswa yang memiliki minat kejuruan tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat kejuruan rendah?
7. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan minat kejuruan siswa dalam mempengaruhi hasil belajar?

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, agar penelitian ini lebih terfokus dan kajian lebih mendalam. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah :

1. Pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, yang dipilih yaitu strategi pembelajaran Induktif dan deduktif
2. Karakteristik siswa dalam penelitian ini dibatasi hanya pada minat kejuruan tinggi dan minat kejuruan rendah

3. Hasil belajar siswa dibatasi hanya pada hasil belajar kognitif mata pelajaran Teknik Listrik siswa SMK semester I kelas X program keahlian Teknik Audio Video,
dengan Kompetensi Dasar Menganalisis hukum-hukum kelistrikan dan teori kelistrikan serta menerapkannya dalam menentukan masalah nyata yang berkaitan dengan rangkaian listrik sederhana dalam menyelesaikan masalah (Hukum Ohm, Hukum Kirchoff).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar mata pelajaran Teknik Listrik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran induktif lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran deduktif?
2. Apakah hasil belajar Teknik Listrik siswa yang memiliki minat kejuruan tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki minat kejuruan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan minat kejuruan dalam mempengaruhi hasil belajar Teknik Listrik ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh dari strategi pembelajaran dan minat kejuruan terhadap hasil belajar mata pelajaran Teknik Listrik. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Teknikr Listrik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran induktif dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran deduktif.

2. Untuk mengetahui hasil belajar Teknik Listrik siswa yang memiliki minat kejuruan tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat kejuruan rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dengan minat kejuruan dalam mempengaruhi hasil belajar Teknik Listrik siswa.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan hubungannya dengan minat kejuruan siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar Teknik Listrik kelas X. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan atau teori untuk lanjutan penelitian yang relevan.

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi siswa, agar dapat mengembangkan kemampuan pemahaman teknik listrik sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat melalui strategi pembelajaran dan minat kejuruan. Bahan masukan bagi guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran secara optimal pada kegiatan belajar mengajar. Peningkatan kompetensi peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian serta aplikasi dalam proses pembelajaran di kelas.